

Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Penanaman Nilai Toleransi dan Kesetaraan Peserta Didik

Ahmad Hinayatulohi, Ani Siti Patimah, Dede Riska Amelia, Tya Yulistiani, Hilman Perdana, Ihsan Sangazy

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Az Zahra Tasikmalaya

Correspondence: ahmadhinayatulohi@email.com

Article Info

Article history:

Received 05-09-2026

Revised 17-09-2026

Accepted 27-09-2026

Keyword:

Multicultural Education,
Tolerance, Equality, Diversity,
School Culture

Kata Kunci

Pendidikan Multikultural,
Toleransi, Kesetaraan,
Keberagaman, Budaya
Sekolah

ABSTRACT

Multicultural education is an important approach to addressing student diversity in school environments. This study aims to analyze the implementation of multicultural education in fostering students' values of tolerance and equality at SMK Bakti Karya Parigi Pangandaran. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews, observation, and documentation. The research involved three informants consisting of one foundation head and two students. Interviews were conducted for three hours, and the data were validated through technique triangulation. The findings show that multicultural education is implemented through the integration of multicultural materials into the curriculum, interfaith prayer practices, activities introducing linguistic and cultural diversity through the 28 Languages Festival, and social interactions within the school environment. The value of tolerance is fostered through respect for differences in religion, culture, language, and regional background, while the value of equality is demonstrated through equal educational opportunities regardless of students' backgrounds and through more egalitarian patterns of interaction between teachers and students. These findings indicate that multicultural education at SMK Bakti Karya Parigi is not only implemented through classroom learning but has also become part of the school culture. This study provides an illustration that the integration of curriculum, habituation, cross-cultural activities, and social interaction can serve as approaches to fostering tolerance and equality in diverse school environments.

ABSTRAK

Pendidikan multikultural menjadi salah satu pendekatan penting dalam menghadapi keberagaman peserta didik di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan multikultural dalam penanaman nilai toleransi dan kesetaraan peserta didik di SMK Bakti Karya Parigi Pangandaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian berjumlah tiga orang, terdiri atas satu ketua yayasan dan dua peserta didik. Wawancara dilakukan selama tiga jam dan data diperiksa melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural dilakukan melalui integrasi materi

multikultural dalam kurikulum, pembiasaan doa lintas agama, kegiatan pengenalan keberagaman bahasa dan budaya melalui Festival 28 Bahasa, serta interaksi sosial dalam kehidupan sekolah. Nilai toleransi ditanamkan melalui penghargaan terhadap perbedaan agama, budaya, bahasa, dan daerah asal, sedangkan nilai kesetaraan diwujudkan melalui pemberian kesempatan pendidikan tanpa membedakan latar belakang peserta didik serta pola interaksi yang lebih egaliter. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di SMK Bakti Karya Parigi tidak hanya diterapkan melalui pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari budaya sekolah. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa integrasi kurikulum, pembiasaan, kegiatan lintas budaya, dan interaksi sosial dapat menjadi strategi dalam menanamkan nilai toleransi dan kesetaraan pada lingkungan sekolah yang beragam.



© 2026 The Authors. Published by Biha Cendekia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keragaman sosial dan budaya yang ditandai oleh perbedaan suku, agama, bahasa, budaya, dan latar belakang sosial masyarakat. Keragaman tersebut merupakan kekayaan yang dapat menjadi kekuatan dalam kehidupan bersama apabila dikelola melalui sikap saling menghargai dan menghormati (Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2025). Sebaliknya, perbedaan dapat menjadi sumber eksklusi dan konflik apabila tidak disertai kemampuan untuk memahami dan menerima keberadaan kelompok lain. Dalam konteks pendidikan, kondisi tersebut menuntut adanya proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga membentuk kemampuan peserta didik untuk hidup bersama dalam masyarakat yang majemuk (Fajrussalam dkk., 2020). Menurut Rukiyati (2012) pendidikan multikultural merupakan pendekatan untuk perbaikan sekolah sekaligus gerakan yang berkaitan dengan kesetaraan, keadilan sosial, dan demokrasi. Dengan demikian, pendidikan memiliki posisi strategis dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi keberagaman secara konstruktif.

Sekolah menjadi ruang strategis bagi pendidikan multikultural karena peserta didik mengalami keberagaman secara langsung melalui proses pembelajaran dan interaksi sosial. Dalam perspektif pendidikan multikultural, implementasi tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi mencakup integrasi konten, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi yang setara, serta budaya dan struktur sekolah yang mendukung keberagaman (Al Arifin, 2013). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan multikultural dapat dilihat dari bagaimana nilai keberagaman diterapkan dalam pembelajaran, kebiasaan, hubungan sosial, dan kebijakan sekolah.

Salah satu nilai penting yang perlu ditanamkan melalui pendidikan multikultural adalah toleransi. Toleransi berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk menerima dan menghargai individu atau kelompok yang memiliki agama, budaya, bahasa, kebiasaan, maupun pandangan yang berbeda. Widiatmaka dkk (2022) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural dapat menjadi sarana untuk membuka wawasan peserta didik mengenai kemajemukan sehingga mereka mampu menghormati dan menghargai perbedaan. Implementasi pendidikan multikultural juga dapat dilakukan melalui proses pembelajaran dan kehidupan sekolah. Menurut Saputra dkk (2021) melalui penelitian pada SMK Negeri 1

Teluk Keramat, menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat diintegrasikan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan sikap toleransi peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa jenjang sekolah menengah kejuruan merupakan ruang yang potensial untuk mengembangkan pendidikan multikultural sebagai bagian dari pembentukan sikap peserta didik.

Selain toleransi, kesetaraan merupakan nilai penting dalam pendidikan multikultural. Kesetaraan dalam pendidikan berkaitan dengan pemberian kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk memperoleh pendidikan dan berkembang tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial, budaya, agama, maupun identitas lainnya. Rukiyati (2012) menempatkan kesetaraan dan keadilan sosial sebagai bagian fundamental dari pendidikan multikultural, sedangkan Al Arifin (2013) menempatkan pedagogi yang setara serta budaya dan struktur sekolah yang memberdayakan sebagai dimensi penting dalam implementasinya. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya dapat dilihat dari kemampuan sekolah dalam menumbuhkan sikap toleransi, tetapi juga dari bagaimana sekolah menciptakan relasi dan kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik. Toleransi dan kesetaraan menjadi dua nilai yang saling melengkapi: toleransi berhubungan dengan kemampuan menerima dan menghargai perbedaan, sedangkan kesetaraan berkaitan dengan pengakuan atas hak dan kesempatan peserta didik tanpa diskriminasi.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat berkontribusi terhadap pembentukan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. (Rizqiyawati dkk., 2020) melalui penelitian pada sekolah multietnis di Semarang, menemukan nilai toleransi, solidaritas, dan kesetaraan yang berkembang melalui kehidupan sekolah yang mempertemukan peserta didik dari latar belakang berbeda. Menurut (Wati dkk., 2024) juga menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat digunakan sebagai upaya menginternalisasi sikap toleransi peserta didik melalui proses pendidikan. Sementara itu, nilai toleransi dapat diimplementasikan melalui program pendidikan multikultural dan berbagai aktivitas dalam kehidupan sekolah. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui interaksi sosial, pembiasaan, dan budaya sekolah (Setiawan dkk., 2024).

Penelitian terdahulu telah banyak membahas pendidikan multikultural sebagai sarana menumbuhkan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Namun, kajian yang secara bersamaan melihat toleransi dan kesetaraan sebagai nilai yang diimplementasikan melalui praktik kehidupan sekolah, khususnya pada sekolah yang secara sengaja mempertemukan peserta didik dari berbagai latar belakang daerah, agama, budaya, dan sosial, masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada bagaimana pendidikan multikultural diterapkan dalam penanaman nilai toleransi dan kesetaraan peserta didik di SMK Bakti Karya Parigi Pangandaran.

SMK Bakti Karya Parigi Pangandaran merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peserta didik berasal dari berbagai daerah dan provinsi serta memiliki latar belakang suku, agama, budaya, dan kondisi sosial-ekonomi yang beragam. Sekolah ini menerapkan pola penerimaan peserta didik yang tidak berorientasi pada seleksi akademik, tetapi mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, sementara pendidikan dan akomodasi didukung melalui pendanaan dari para donatur. Keberagaman tersebut kemudian direspons melalui berbagai praktik pendidikan multikultural, antara lain integrasi materi multikultural dalam kurikulum, pembiasaan doa lintas agama sebelum pembelajaran, Festival 28 Bahasa, kegiatan pengenalan bahasa dan budaya, serta pola interaksi guru dan peserta didik yang

menekankan hubungan yang lebih egaliter (Ai Nurhidayat, komunikasi pribadi, 25 Oktober 2025). Praktik tersebut menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di SMK Bakti Karya Parigi tidak hanya ditempatkan sebagai materi pembelajaran, tetapi juga diwujudkan melalui pengalaman dan kebiasaan dalam kehidupan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, SMK Bakti Karya Parigi Pangandaran menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji implementasi pendidikan multikultural dalam lingkungan sekolah yang mempertemukan peserta didik dari berbagai latar belakang. Penelitian ini tidak hanya melihat keberadaan program multikultural, tetapi berfokus pada bagaimana berbagai praktik tersebut digunakan dalam penanaman nilai toleransi dan kesetaraan peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan multikultural dalam penanaman nilai toleransi dan kesetaraan peserta didik di SMK Bakti Karya Parigi Pangandaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk praktik pendidikan multikultural dalam kehidupan sekolah serta memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan yang mampu mengelola keberagaman melalui pengalaman belajar yang toleran, setara, dan inklusif

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis implementasi pendidikan multikultural dalam penanaman nilai toleransi dan kesetaraan peserta didik di SMK Bakti Karya Parigi Pangandaran. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena berdasarkan kondisi alamiah dan memperoleh data secara mendalam mengenai praktik yang berlangsung di lapangan (Sugiyono, 2023). Penelitian dilaksanakan pada 20 Oktober 2025 di SMK Bakti Karya Parigi Pangandaran, yang dipilih karena memiliki peserta didik dengan latar belakang suku, agama, budaya, daerah, dan kondisi sosial-ekonomi yang beragam.

Informan penelitian berjumlah tiga orang, terdiri atas satu ketua yayasan dan dua peserta didik. Pemilihan informan diarahkan pada pihak yang mengetahui kebijakan dan praktik pendidikan multikultural serta pihak yang mengalami secara langsung kehidupan sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan total durasi sekitar tiga jam untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan sekolah, bentuk pelaksanaan pendidikan multikultural, dan pengalaman peserta didik. Observasi digunakan untuk melihat praktik yang berlangsung dalam kehidupan sekolah, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. (Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang berkaitan dengan implementasi pendidikan multikultural dikelompokkan ke dalam dua fokus utama, yaitu penanaman nilai toleransi dan penanaman nilai kesetaraan, kemudian dikaitkan dengan konteks budaya sekolah. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik dengan membandingkan informasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Lexy J. Moleong, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Penanaman Nilai Toleransi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di SMK Bakti Karya Parigi Pangandaran telah menjadi bagian dari kehidupan sekolah. Penyelenggaraan pendidikan multikultural telah berlangsung sejak periode awal sekolah dan pada tahun 2016 dikembangkan melalui program kelas multikultural. Program tersebut diarahkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif serta memberikan ruang bagi peserta

didik untuk menerima, menghargai, dan hidup bersama dalam keberagaman. Hasil wawancara dan observasi pada 20 Oktober 2025 menunjukkan bahwa sekolah memperoleh dukungan masyarakat terhadap penerapan pendidikan multikultural.

Keberagaman peserta didik menjadi konteks utama dalam penerapan nilai toleransi. Peserta didik berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang agama, budaya, bahasa, dan kondisi sosial yang berbeda (Nugraha, 2020). Dalam kondisi tersebut, sekolah tidak hanya memberikan pemahaman mengenai keberagaman melalui pembelajaran, tetapi juga membangun kebiasaan yang memungkinkan peserta didik berinteraksi secara langsung dengan perbedaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Rukiyati (2012) bahwa pendidikan multikultural di Indonesia perlu diarahkan pada penghargaan terhadap keragaman, kesetaraan, demokrasi, dan keadilan sosial.

Salah satu bentuk konkret penanaman toleransi adalah pembiasaan doa lintas agama sebelum pembelajaran. Praktik tersebut memberikan ruang kepada peserta didik untuk menjalankan keyakinannya sekaligus menghormati peserta didik lain yang memiliki agama berbeda. Dalam konteks ini, toleransi tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi dipraktikkan melalui kegiatan rutin sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi dapat diimplementasikan melalui program pendidikan multikultural dan pembiasaan dalam kehidupan sekolah. Pendidikan multikultural dengan demikian berfungsi sebagai pengalaman sosial yang membantu peserta didik belajar hidup berdampingan dengan kelompok yang berbeda (Setiawan dkk., 2024).

Penanaman toleransi juga dilakukan melalui kegiatan yang memberikan ruang terhadap keberagaman bahasa dan budaya, salah satunya Festival 28 Bahasa. Kegiatan tersebut memperkenalkan keberagaman bahasa sebagai bagian dari identitas peserta didik. Pengalaman semacam ini penting karena peserta didik tidak hanya mengetahui adanya perbedaan, tetapi memperoleh kesempatan untuk mengenali dan menghargai perbedaan tersebut. Al Arifin (2013) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural dapat diimplementasikan melalui integrasi keberagaman ke dalam proses pendidikan dan pengembangan budaya sekolah yang menghargai perbedaan.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberagaman tidak selalu berjalan tanpa persoalan. Salah satu peserta didik menyampaikan bahwa pernah terjadi perselisihan atau perbedaan pemahaman mengenai pendidikan multikultural karena peserta didik berasal dari berbagai daerah. Informan menyatakan, *"dulu itu pernah terjadi perselisihan atau berbeda pemahaman tentang pendidikan multikultural karena para siswanya yang berasal dari berbagai daerah."* (Reni, komunikasi pribadi, 25 Oktober 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses yang dinamis. Keberagaman dapat memunculkan perbedaan perspektif, tetapi kondisi tersebut sekaligus menjadi ruang pembelajaran untuk membangun toleransi melalui komunikasi dan interaksi sosial. Dengan demikian, implementasi pendidikan multikultural di SMK Bakti Karya Parigi menunjukkan bahwa toleransi dibangun melalui kurikulum, pembiasaan, dan pengalaman interaksi dalam keberagaman.

Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Penanaman Nilai Kesetaraan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesetaraan diwujudkan melalui pemberian kesempatan pendidikan kepada peserta didik tanpa membedakan latar belakang suku, agama, daerah, sosial, maupun ekonomi. Data lapangan menunjukkan bahwa sekolah menerima peserta didik dari berbagai daerah dan tidak menjadikan kemampuan akademik

sebagai satu-satunya dasar penerimaan. Praktik tersebut menunjukkan perhatian terhadap kesempatan pendidikan bagi peserta didik dengan latar belakang yang beragam.

Kesetaraan dalam konteks ini tidak hanya berarti perlakuan yang sama secara administratif, tetapi juga kesempatan untuk berkembang dalam lingkungan pendidikan. Hal tersebut berkaitan dengan konsep pendidikan multikultural yang menekankan pedagogi setara dan struktur sekolah yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik (Al Arifin, 2013). Dengan demikian, kebijakan penerimaan dan pengelolaan peserta didik menjadi bagian dari praktik pendidikan multikultural.

Nilai kesetaraan juga tampak dalam pola hubungan guru dan peserta didik. Sekolah mendorong penggunaan sapaan seperti “abang” atau “kakak” kepada guru sebagai bentuk interaksi yang lebih dekat dan egaliter. Praktik tersebut tidak dimaksudkan untuk menghilangkan peran guru sebagai pendidik, tetapi untuk mengurangi jarak sosial dalam komunikasi. Pola interaksi tersebut memperlihatkan bahwa budaya sekolah dapat digunakan sebagai ruang untuk membangun relasi sosial yang saling menghargai.

Temuan tersebut memperluas pemahaman mengenai kesetaraan dalam pendidikan multikultural. Kesetaraan tidak hanya terlihat dari akses pendidikan, tetapi juga dari cara anggota sekolah membangun hubungan sosial. Hal ini sejalan dengan Rukiyati (2012) yang menempatkan kesetaraan dan keadilan sosial sebagai bagian penting pendidikan multikultural.

Pendidikan Multikultural sebagai Budaya Sekolah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di SMK Bakti Karya Parigi tidak hanya ditempatkan sebagai materi pembelajaran, tetapi dikembangkan sebagai budaya sekolah. Hal tersebut terlihat dari adanya integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum. Kurikulum sekolah tetap selaras dengan kurikulum nasional, tetapi ditambahkan 60 materi pokok tentang multikultur yang mengacu pada lima konsep dasar (Ai Nurhidayat, komunikasi pribadi, 25 Oktober 2025).

Integrasi kurikulum tersebut diperkuat melalui kegiatan dan pembiasaan, seperti doa lintas agama, Festival 28 Bahasa, pengenalan bahasa dan budaya, interaksi antarpeserta didik yang beragam, serta pemberian kesempatan pendidikan secara adil. Jika dikaitkan dengan lima dimensi pendidikan multikultural yang dikemukakan Al Arifin (2013), temuan lapangan terutama memperlihatkan integrasi konten, pedagogi yang setara, serta budaya dan struktur sekolah yang mendukung keberagaman. Data penelitian belum cukup untuk menyimpulkan secara mendalam seluruh lima dimensi, khususnya pada aspek konstruksi pengetahuan dan pengurangan prasangka sebagai kategori yang berdiri sendiri.

Temuan penelitian memiliki kesesuaian dengan penelitian Rizqiyawati dkk (2020) yang menunjukkan berkembangnya toleransi, solidaritas, dan kesetaraan dalam kehidupan sekolah multietnis. Hasil penelitian juga sejalan dengan Setiawan (2024) mengenai pentingnya program dan interaksi sehari-hari dalam penanaman toleransi, serta Sukardi (2025) mengenai pengembangan pola pendidikan multikultural pada jenjang sekolah menengah. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bentuk konkret praktik tersebut dalam konteks SMK Bakti Karya Parigi Pangandaran.

Secara keseluruhan, toleransi dan kesetaraan muncul sebagai dua nilai yang saling melengkapi. Toleransi dibangun melalui penghargaan terhadap perbedaan agama, bahasa, budaya, dan daerah asal, sedangkan kesetaraan diwujudkan melalui kesempatan pendidikan dan pola interaksi yang lebih egaliter. Empati, solidaritas, dan penghargaan terhadap keberagaman menjadi nilai pendukung yang muncul dalam proses tersebut. Temuan ini

menunjukkan bahwa budaya sekolah menjadi medium penting untuk menjadikan pendidikan multikultural sebagai pengalaman yang nyata, bukan sekadar pengetahuan konseptual.

KESIMPULAN

Implementasi pendidikan multikultural di SMK Bakti Karya Parigi Pangandaran dilakukan melalui kurikulum, pembiasaan, kegiatan lintas budaya, serta interaksi sosial dalam kehidupan sekolah. Implementasi tersebut berfokus pada penanaman nilai toleransi dan kesetaraan peserta didik yang memiliki latar belakang daerah, agama, budaya, dan sosial yang beragam. Nilai toleransi ditanamkan melalui pembiasaan doa lintas agama sebelum pembelajaran, kegiatan yang mengenalkan keberagaman bahasa dan budaya seperti Festival 28 Bahasa, serta interaksi antarpeserta didik dari berbagai latar belakang. Sementara itu, nilai kesetaraan diwujudkan melalui pemberian kesempatan pendidikan tanpa membedakan latar belakang peserta didik serta pola interaksi yang lebih egaliter antara guru dan peserta didik. Implementasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di SMK Bakti Karya Parigi tidak hanya disampaikan sebagai materi pembelajaran, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendidikan multikultural di SMK Bakti Karya Parigi dapat dipahami sebagai bagian dari budaya sekolah yang mengintegrasikan toleransi dan kesetaraan dalam kehidupan pendidikan. Nilai empati, simpati, solidaritas sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman menjadi nilai pendukung dalam proses tersebut.

REFERENSI

- Al Arifin, A. H. (2013). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1).
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1052>
- Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat. (2025). *Statistik Sosial Budaya 2024 Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Modul Sosial Budaya Dan Pendidikan (Susenas Msbp) 2024* (Vol. 13). Badan Pusat Statistik.
- Fajrussalam, H., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural Di Jawa Barat. *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 9(1).
<https://doi.org/10.24235/edueksos.v9i1.6385>
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (38 Ed.). Pt. Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, D. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural Di Ndongesia. *Jurnal Pendidikan Pkn (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(2), 140–149.
<https://doi.org/10.26418/jppkn.v1i2.40809>
- Rizqiyawati, I., Rusdarti, R., & Eko Pramono, S. (2020). Implementation Of Multicultural Values In Diversity Of A Multiethnic School (A Case Study: Kuncup Melati Junior High School, Semarang). *Journal Of Educational Social Studies*, 9(2), 20–26.
<https://doi.org/10.15294/jess.v9i2.40431>
- Rukiyati. (2012). Landasan Dan Implementasi Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *Humanika*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v12i1.3651>
- Saputra, R., Sulistyarini, S., & Purnama, S. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran Ppkn Untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (jppk)*, 10(12).
<https://doi.org/10.26418/jppk.v10i12.51037>

- Setiawan, A., Purnomo, P., Marzuki, M., Charismana, D. S., & Zaman, A. R. B. (2024). The Implementation Of Tolerance Values Through Multicultural Education Program. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2). <https://doi.org/10.21831/Jc.V21i2.71337>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Tindakan)* (3 Ed.). Alfabeta.
- Sukardi, J. S., Hanum, F., & Efianingrum, A. (2025). Multicultural Education Patterns In Promoting Tolerance Among High School Students. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 44(3), 701–713. <https://doi.org/10.21831/Cp.V44i3.84362>
- Wati, R. E., Kusumaningrum, D. E., & Juharyanto, J. (2024). Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Dalam Menginternalisasi Sikap Toleransi Siswa. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(11), 19. <https://doi.org/10.17977/Um065.V4.I11.2024.19>
- Widiatmaka, P., Hidayat, M. Y., Yapandi, Y., & Rahnang, R. (2022). Pendidikan Multikultural Dan Pembangunan Karakter Toleransi. *Jipsindo*, 9(2), 119–133. <https://doi.org/10.21831/Jipsindo.V9i2.48526>